

[Jejak Nadia Murad, Aktivis Hak Asasi Perempuan dari Irak](#)

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Sabtu, 15 Oktober 2022



Nadia Murad adalah seorang aktivis Irak. Ia lahir pada 14 Januari 1993. Nadia Murad Basee Taha, merupakan mahasiswa Yazidi berusia 23 tahun yang menjadi korban perdagangan seks ISIS dan menerima Hadiah Nobel Perdamaian. Nadia Murad lahir di Kocho, sebuah desa pertanian kecil di Irak utara. Komunitas Yazidi yang mendudukinya adalah salah satu minoritas agama tertua di dunia. Yazidi adalah sekte kecil non-Muslim yang tinggal di Irak, Suriah dan Turki. Mereka mempraktikkan agama yang menarik dari beberapa agama yang telah menjadi target khusus kekerasan ISIS yang sistematis.

Kehidupan Awal

Nadia Murad masih lajang. Dia tidak pernah berkencan dengan siapa pun saat ini. Nadia memiliki setidaknya satu hubungan di masa lalu. Tetapi Nadia Murad belum pernah bertunangan sebelumnya. Dia lahir dan dibesarkan di Kocho, Irak dari keluarga petani.

Seperti banyak orang-orang terkenal, Nadia menjaga kehidupan dan cintanya secara pribadi. Nadia Murad adalah bagian dari Generasi Milenial sehingga mereka istimewa, dan mereka cenderung percaya diri dan toleran terhadap perbedaan.

Memperjuangkan Perempuan

Nadia berusia 19 tahun ketika ISIS pertama kali memasuki desanya. Suatu hari, ketika dia berjalan keluar dengan saudara perempuannya, dia melihat beberapa pria dengan penutup wajah dan senapan, pria yang sama yang pernah dia lihat di televisi, menembak, membunuh dan memukuli orang yang tidak bersalah. Saat itulah dia menyadari apa yang ada di toko untuk desanya.

Baca juga: [Kiai Asep, Sosok Pembaharu Pendidikan Islam Abad 21](#)

Pada Agustus 2014, ISIS mulai merebut wilayah di sekitar Sinjar dan memasuki Kocho, mengepung dan membunuh ribuan orang, sambil menculik ratusan orang. Saudara-saudara Nadia Murad termasuk di antara mereka yang ditangkap dan dibunuh. Dia dan saudara perempuannya ditawan bersama dengan wanita lain yang tersisa di desa untuk ditahan sebagai budak. Mereka diangkut seperti ternak ke Mosul dan disiksa.

Mereka memilih gadis-gadis yang belum menikah, kebanyakan orang dewasa muda dan remaja, dan membawa mereka pergi. Perlakuan yang tidak manusiawi dan mengerikan diberikan kepada mereka dan mereka kemudian dijual sebagai budak, dibeli, ditukar dan diperdagangkan oleh militan.

Nadia disimpan di rumah penculiknya; Dipukuli, diperkosa selama lebih dari sebulan, sampai suatu malam dia berhasil melarikan diri ketika pintu rumah secara keliru dibiarkan tidak terkunci. Dia meminta bantuan tetangga. Mereka mengasihannya dan berhasil menyelundupkannya ke kamp pengungsi lebih jauh ke utara.

Organisasi Nadia's Initiative

Setelah diculik dan ditahan sebagai budak di Mosul, dia melarikan diri setelah para penculiknya lupa mengunci rumah. Dia berhasil sampai ke sebuah kamp pengungsi di Duhok sebelum memberikan kesaksian pertamanya kepada wartawan pada bulan Februari 2015. Dia kemudian mendirikan *Nadia's Initiative*.

Sebuah organisasi yang didedikasikan untuk membantu wanita dan anak-anak. Organisasi Nadia Murad, Nadia's Initiative, secara aktif bekerja untuk membujuk pemerintah dan organisasi lain untuk berinvestasi dalam pembangunan kembali tanah air Yazidi yang berkelanjutan. Organisasi yang berpusat pada korban dan dipimpin secara lokal berfokus pada kesehatan, mata pencaharian, pendidikan, dan hak-hak perempuan menghidupkan kembali harapan bagi minoritas yang dianiaya yang terus diserang.

Baca juga: Mengenang Mbah Dullah Salam Kajen: Model Dakwah Nyeleneh Khas Kiai Wali

Meraih Penghargaan Nobel Perdamaian

Nadia Murad menjadi salah satu penerima Hadiah Nobel Perdamaian, bersama dengan Dr. Denis Mukwege, seorang ginekolog dari Republik Demokratik Kongo yang merawat korban pemerkosaan.

Pasangan ini dinamai sebagai menyoroti dan menghilangkan penggunaan kekerasan seksual sebagai senjata perang. Murad, yang telah ditangkap dan diperbudak secara seksual selama tiga bulan oleh anggota ISIS, merasa terhormat karena menolak “menerima kode sosial yang mengharuskan perempuan untuk tetap diam dan malu atas pelanggaran yang telah mereka alami,” kata komite Nobel.

Pada usia 25, dia adalah penerima hadiah perdamaian termuda kedua setelah Malala Yousafzai. Sehingga Nadia Murad mendesak perempuan yang telah menghadapi kekerasan seksual untuk merebut kembali hidup mereka.

Berkat kegigihannya untuk menyuarakan hak-hak perempuan korban perang. Pada tahun 2016, Nadia dianugerahi penghargaan *Vaclav Havel dan Sakharov*. Selain itu, Nadia mendapatkan *Clinton Global Citizen Award* dan *Peace Prize* dari United Nations Associations of Spain.

Seakan tak habis penghargaan yang di dapat Nadia, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menunjuk Nadia Murad menjadi Duta Persahabatan untuk Martabat Para Penyintas Perdagangan. Hingga pada puncaknya, pada tahun 2018, Nadia Murad bersama dengan ahli bedah Kongo Denis Mukwege menerima Hadiah Nobel Perdamaian.

Dilansir dari majalah Time, Bagi Nadia hadiah nobel ini merupakan hadiah yang didedikasikan untuk setiap wanita dengan keberanian untuk berbicara meskipun ketakutan dan trauma mereka. Wanita di seluruh dunia yang berdiri melawan penindasan dan sensor terhadap tubuh mereka, dan hidup mereka. Wanita-wanita ini adalah yang beruntung. Nadia mengatakan “kelangsungan hidup adalah semacam kebetulan yang memberdayakan Anda untuk berjuang demi kelangsungan hidup lain.

Baca juga: Berpoligami Seperti Kiai Hafidun atau Memilih Setia Seperti BJ Habibie?

Meskipun membawa keputusan dan rasa sakit yang luar biasa, Nadia terus memperjuangkan hak-hak wanita Yazidi dan masyarakat Yazidi yang menjadi korban perang dan mengusir Isis dari negaranya. Kini Nadia Murad telah menjadi simbol kampanye pembebasan masyarakat Yazidi yang masih ditahan.